

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

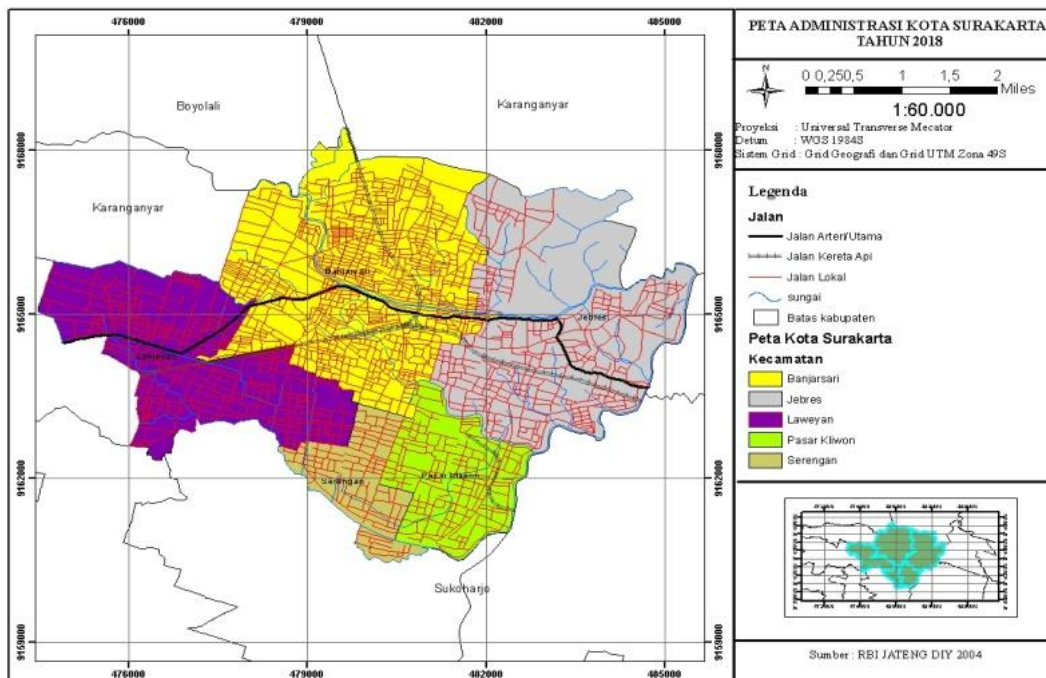
Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan Pemerintah untuk memperoleh devisa dari penghasilan non migas. Indonesia negara yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya, sehingga perlu adanya peningkatan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan dan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang digunakan sebagai sumber yang menghasilkan bagi Bangsa dan Negara (*Arfiana Riska Dian, 2015*).

Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi yang dijadikan sebagai pendukung pembangunan yang diharapkan menjadi sektor andalan yang mampu menggerakkan seluruh potensi ekonomi yang ada di masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan daerah Kota Solo. Sebagai salah satu tempat tujuan wisata yang menarik karena memiliki potensi wisata yang cukup beragam (*Kiswanto Heri, 2013*).

Pengembangan pariwisata Kota Solo saat ini mengacu pada konsep "Solo ke Depan adalah Solo Tempo Dulu". Artinya pengembangan kepariwisataan Kota Solo tidak boleh menyimpang dari karakter atau ciri khas yang dimiliki Kota Solo sejak dahulu hingga sekarang. Solo modern adalah Solo tradisional. Konsep Solo tradisional diangkat sebagai konsep pengembangan pariwisata karena dapat menonjolkan ciri khas Kota Solo khususnya dalam bidang pariwisata (*Prabowo Ardianto Eko, 2014*).

Salah satu obyek wisata di Kota Surakarta yaitu Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran merupakan bangunan sejarah yang ada di Kota Solo yang berasal dari Kesultanan Mataram yang runtuh akibat pemberontakan Trunajaya tahun 1677 ibukotanya oleh Sunan Amral dipindahkan di Kartasura.

Setelah runtuh Kerajaan Mataram pindah di desa Sala sebagai ibukota Kerajaan yang baru. Kerajaan Mataram dibagi 2 setelah perjanjian Giyanti dan Salatiga menjadi Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kerajaan Kasunanan terpisah setelah Raden Mas Said terus memberontak pada VOC dan atas dukungan Sunan mendirikan Kerajaan sendiri pada tahun 1757. Kerajaan Surakarta dibagi menjadi 2 yaitu Kraton Kasunanan yang dipimpin oleh Pakubuwana III, sedangkan Kraton Mangkunegaran dipimpin oleh Raden Mas Said yang bergelar Adipati Mangkunegara (*langgeng setya Pramz, 2013*).



Sumber : RBI Jateng Tahun 2004

Berkembangnya obyek wisata Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran maka dapat dijadikan untuk meningkatkan pendapat masyarakat setempat karena kegiatan pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan menyerap tenaga kerja. Selama ini sebagian masyarakat di sekitar Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran diuntungkan dengan keberadaan obyek wisata Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran karena mereka dapat menambah penghasilannya dengan berdagang, sewa andong, menjadi penjaga

parkir. Namun kegiatan masyarakat ini perlu dikaji lebih lanjut sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh obyek wisata Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran terhadap masyarakat sekitar (*Monica Pramudyasari, UNS 2016*).

Salah satu tolak ukur perkembangan pariwisata adalah pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan karena dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara langsung akan diikuti oleh perkembangan sarana dan prasarana pendukung pariwisata dan pengembangan wilayah yang sesuai dengan pelayanan bagi wisatawan (Widyatmaja, 2010). Industri pariwisata terjadi karena adanya permintaan akan produksi wisata yang dihasilkan oleh industri tersebut. Produk wisata adalah segala aspek wisata yang dialami oleh wisatawan selama mengadakan suatu perjalanan wisata meliputi atraksi wisata, fasilitas wisata dan keindahan-keindahan yang didapatnya (I.Pianna, 2009). Dilihat dari tabel 1.1 tentang daftar kunjungan wisatawan Mancanegara dan Domestik di Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran Kota Surakarta Tahun 2013-2017

Tabel 1.1. Daftar Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran Kota Surakarta Tahun 2013-2017

Tahun	Wisatawan Mancanegara (Keraton Kasunanan)	Wisatawan Domestik (Keraton Kasunanan)	Wisatawan Mancanegara (Keraton Mangkunegaran)	Wisatawan Domestik (Keraton Mangkunegaran)
2013	1.504	66.652	19.650	17.678
2014	5.251	63.410	19.934	24.720
2015	552	79.741	11.398	12.036
2016	178	21.134	10.068	19.603
2017	544	26.417	8.629	23.454
Jumlah	8.029	257.354	696.679	97.491

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta Tahun 2013-2017

Pertumbuhan kunjungan ke obyek wisata yang ada di Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran, setiap tahunnya mengalami peningkatan pengunjung, tetapi ada juga yang mengalami penurunan tiap tahunnya. Penurunan daya tarik wisata tersebut dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, jarak tempuh yang begitu jauh, sehingga wisatawan yang berkunjung ketempat objek wisata mengalami penurunan. Pembangunan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup masyarakat tidak hanya terbatas pada sector ekonomi saja, melainkan seluruh aspek kehidupan termasuk didalamnya aspek rekreasi. Salah satu bentuk rekreasi tersebut adalah dengan melakukan kunjungan ke obyek wisata. Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran memiliki berbagai daya tarik wisata yang banyak baik berupa wisata budaya, sejarah, alam dan pendidikan. Obyek wisata yang berada di Kota Surakarta mempunyai daya tarik tersendiri.

Keraton Kasunanan Surakarta adalah suatu obyek wisata budaya di Kota Surakarta yang terletak di Kelurahan Baluwarti berjarak sekitar kurang lebih 1 km dari pusat kota. Letak Keraton ini berdekatan dengan ikon wisata Kota Solo lainnya seperti Masjid Agung dan Pasar klewer. Sebagai obyek wisata sejarah, Keraton Kasunanan ini juga memiliki museum dengan koleksi keren yang dapat dinikmati. Koleksi koleksi yang ada di musem Keraton Kasunanan seperti seperangkat alat musik tradisional gamelan, macam macam hadiah dari raja raja di Eropa dan juga replika pusaka Keraton yang pernah menjadi saksi sejarah perkembangan Keraton Surakarta. Bila dilihat dari segi arsitektur bangunan, bahwa Keraton Kasunanan ini memiliki desain arsitektur istana Jawa tradisional yang sangat mewah dan megah. Keraton Kasunanan ini sendiri mendapat sebuah perhatian dari pemerintah dinas kepariwisataan Kota Surakarta dalam pengembangan kemajuan kedepanya.

Keraton Mangkunegaran Surakarta adalah obyek wisata budaya di Kota Surakarta yang terletak di Kelurahan Keprabon berjarak sekitar kurang lebih 1 km dari pusat kota. Bangunan Keraton Mangkunegaran ini secara umum memiliki Pendopo, Pringgitan, Pamedan, dan Kaputren. Semua bangunan itu dikelilingi

oleh tembok benteng yang kokoh. Koleksi yang ada di Keraton Mangkunegaran seperti pedang dari berbagai dinasti, akik, lencana, bambu runcing, senjata api, topeng dalam berbagai bentuk dan lukisan dari tokoh-tokoh pendiri bangunan Keraton mangkunegaran.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ini :

1. Kebersihan lingkungan di sekitar obyek wisata Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran, dan
2. cara pengembangan obyek wisata Keraton Kasunanan dan keraton Mangkunegaran.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potensi obyek wisata Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran, dan
2. untuk mengetahui pengembangan obyek wisata Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program sarjana S1 pada Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
2. menambah pemahaman tentang Ilmu Geografi, khususnya Geografi Pariwisata, dan
3. sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan terutama yang berhubungan dengan pariwisata

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Pariwisata

Geografi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang alam yaitu mempelajari klasual ilmu bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, pendekatan

ekologi, dan pendekatan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan suatu wilayah (Bintarto, 1981).

Pariwisata pada dasarnya suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya (Koen Meyers, 2009).

Pada sistem pariwisata, ada banyak sektor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Peran tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum, pariwisata dikelompokkan pada tiga pilar utama yaitu (1) pemerintah, (2) swasta, (3) masyarakat. Kelompok pemerintah adalah berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya, sedangkan dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dari para pengusaha. Selanjutnya, kelompok masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata seperti kebudayaan. Termasuk ke dalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa (Maha Rani dan Prasetya, 2014).

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata (Swarbrooke, 1989). Teori ini dapat dioperasikan dengan tiga konsep, yaitu : (1) Konsep *Leading Industry*, (2) Konsep *Polarisation*, dan (3) Konsep *Spreas Effects*. Konsep leading industri berdasar pemikiran bahwa obyek wisata yang dijadikan sebagai leading industri adalah obyek wisata yang mempunyai potensi tinggi sehingga dengan potensi yang dimiliki dapat mempengaruhi perkembangan obyek-obyek wisata kecil di sekitarnya. Konsep polarisation berdasar pemikiran,

bahwa suatu obyek wisata dapat berkembang kalau masing masing obyek wisata tersebut mempunyai identitas yang khas, artinya perlu adanya diversifikasi produk produk wisata. Konsep spread effects di dasarkan pada pemikiran, bahwa obyek wisata yang potensial perlu dilengkapi sarana dan prasarana agar dapat memacu pertumbuhan perekonomian daerah tempat obyek wisata (Sujali, 1989).

Pembangunan Pariwisata

Pembangunan di bidang pariwisata merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan pendapatan Daerah dan Negara. Sektor yang berkembang akan memberikan kesempatan berusaha serta akan menambah dan membuka lapangan kerja baru, misal dalam lingkup perekonomian, fasilitas transportasi, pemandu wisata, penjual hasil kerajinan tangan, dan lain lain. Pengembangan pariwisata tidak lepas dari faktor fisik maupun non fisik (sosial, budaya, ekonomi), maka dari itu perlu diperhatikan unsur tersebut. Faktor geografi adalah faktor yang penting untuk dipertimbangkan perkembangan pariwisata. Perbedaan iklim merupakan salah satu faktor yang mampu menumbuhkan serta menimbulkan variasi alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakter fisik dan non fisik wilayah perlu diketahui (sujali, 1989).

Menurut Fennel (1999) sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya alam yang dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata diantaranya sebagai berikut :

1. Lokasi geografis, hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variabel lain.
2. Iklim dan cuaca, ditentukan oleh *latitude* dan *elevation* di ukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan, dan sebagainya. Bersama faktor geologis, iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang mempengaruhi vegetasi, kehidupan binatang, angin, dan sebagainya.
3. Topografi dan *landforms*, bentuk umum dari permukaan bumi (topografi) dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentang alam yang unik (*landforms*). Kedua aspek ini menjadi

daya tarik tersendiri yang membedakan kondisi geografis suatu wilayah atau benua dengan wilayah atau benua lainnya sehingga sangat menarik untuk menjadi atraksi wisata.

4. *Surface materials*, menyangkut sifat dan raga material yang menyusun permukaan bumi, misalnya formasi bebatuan alam pasir, mineral, minyak, dan sebagainya yang sangat unik dan menarik sehingga bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata alam.
5. Air, air memegang peran sangat penting dalam menentukan tipe dan level dari rekreasi outdoor, misalnya bisa dikembangkan jenis wisata pantai atau bahari, danau, sungai dan sebagainya (*sailing cruises, fishing, snorkeling*, dan sebagainya).
6. Vegetasi, vegetasi merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu. Kegiatan wisata sangat tergantung pada kehidupan dan formasi tumbuhan misalnya, ekowisata pada kawasan konservasi alam atau hutan lindung.
7. Fauna, Beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktivitas wisata baik dipandang dari sisi konsumsi (misal wisata berburu dan mancing) maupun non-konsumsi (misal *bird watching*).

Sejalan dengan Fannel (1999), Damanik dan Webber (2006) menyatakan sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam yaitu :

1. Keajaiban dan keindahan alam (topografi),
2. keragaman flora,
3. keragaman fauna,
4. kehidupan satwa liar,
5. vegetasi alam,
6. ekosistem yang belum terjamah oleh manusia,
7. rekreasi perairan (sungai, air terjun, pantai, danau),
8. lintas alam (*tracking, rafting*, dan lain lain),
9. obyek megalitik,

10. suhu dan kelembapan udara yang nyaman, dan
11. curah hujan yang normal.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Wiwin Eko Wijayanto (2005) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Potensi Obyek Wisata Di Wilayah Kepariwisataaan Kabupaten Jepara*”. Penelitian ini merupakan untuk mengetahui potensi obyek wisata serta pengembangan obyek wisata di tiap obyek wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan obyek wisata yang potensial di wilayah kepariwisataan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Margini Hernawati (2006) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Perkembangan Obyek Wisata Di Kawasan Wisata Baturaden Banyumas*”. Penelitian ini merupakan untuk mengetahui potensi potensi yang dimiliki serta pengembangan obyek wisata di kawasan wisata Baturaden. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi permintaan memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan. Obyek dan daya tarik wisata yang dijadikan unggulan adalah di kawasan wisata Baturaden.

Sunarwan (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Potensi Obyek Wisata Grojogan Sewu Terhadap Pengembangan Wisata Di Kecamatan Tawangmangu Karanganyar*”. Penelitian ini merupakan mengetahui klasifikasi potensi serta prioritas pengembangan obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa obyek wisata yang mempunyai potensi internal dan eksternal tinggi akan mendapat nilai potensi gabungan hasil penelitian tersebut berupa sumbangan, pendapatan dan sektor pariwisata merupakan sumbangan yang besar terhadap PAD.

Andi Handoko (2005) melakukan penelitian dengan judul “*Kajian Potensi Obyek Wisata Pantai di Wilayah Pesisir Selatan Kabupaten Kebumen*”. Penelitian ini merupakan mengetahui klasifikasi potensi eksternal dan internal serta mengetahui obyek wisata pantai yang potensial dan pengaruh ketersediaan sarana obyek wisata pantai yang ada di Kabupaten Kebumen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data sekunder dan observasi lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi internal yang antara lain kondisi dan kualitas obyek wisata, sedangkan potensi eksternalnya yaitu aksesibilitas, fasilitas penunjang obyek, fasilitas pelengkap dan dukungan bagi perkembangan.

Agar lebih jelas, hasil telaah penelitian sebelumnya dapat dilihat dari tabel 1.2 dibawah ini :

Tabel 1.2 Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Wiwin Eko Wijayanto (2005)	Analisis Potensi Obyek Wisata Di Wilayah Kepariwisataaan Kabupaten Jepara	1.Mengetahui potensi obyek wisata di wilayah Kabupaten Jepara. 2.Mengetahui pengembangan obyek wisata di tiap obyek wisata di Kabupaten Jepara.	Analisis data sekunder	Perkembangan obyek wisata yang potensial di wilayah kepariwisataan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.
Margini Hernawati (2006)	Analisis Perkembangan Obyek Wisata Di Kawasan Wisata Baturaden Banyumas	1.Mengetahui potensi potensi yang dimiliki obyek wisata di kawasan Baturaden. 2.Mengetahui pengembangan obyek wisata di kawasan wisata. Baturaden.	Analisis data sekunder	1.Bahwa potensi permintaan memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan. 2. Obyek dan daya tarik wisata yang

				dijadikan unggulan adalah di kawasan wisata Baturaden.
Sunarwan (2013)	Analisis Potensi Obyek Wisata Grojogan Sewu Terhadap Pengembangan Wisata Di Kecamatan Tawangmangu Karanganyar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui klasifikasi potensi obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. 2. Mrioritas pengembangan obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar 	Analisis data sekunder	Obyek wisata yang mempunyai potensi internal dan eksternal tinggi akan mendapat nilai potensi gabungan hasil penelitian tersebut berupa sumbangan, pendapatan dan sektor pariwisata merupakan sumbangan yang besar terhadap PAD.
Yoga Hendra Prasetya (2018)	Potensi Obyek Wisata Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran di Kota Surakarta.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui potensi obyek wisata Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran 2. Untuk mengetahui pengembangan obyek wisata Kraton Kasunanan dan Kraton Mangkunegaran 	Analisis data sekunder dan survei lapangan	Perkembangan pariwisata dengan menonjolkan ciri khas budaya dan tradisi yang ada di Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran agar menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Sumber : Penulis (2019)

1.6 Kerangka Penelitian

Kota Surakarta memiliki beberapa obyek wisata yang sering dikunjungi baik oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Wilayah Surakarta memiliki obyek wisata yang terkenal yaitu Keraton Kasunanan

dan Keraton Mangkunegaran Surakarta. Obyek wisata Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran mempunyai potensi yang dapat dinikmati sebagai daerah tujuan wisatawan. Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran dijadikan sebagai obyek wisata merupakan suatu tempat atau pusat dari Kebudayaan Jawa Mataram, sarana transportasi yang sangat mudah, Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran Surakarta tidak lagi mempunyai kekuasaan administratif setelah Indonesia merdeka. Peninggalan peninggalan yang ada di Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran Surakarta dapat dijadikan wisata Keraton berupa bangunan bangunan dan benda benda peninggalan yang ada di kompleks Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran.

Pengembangan obyek wisata Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Mangkunegaran meliputi tahap pengembangan saja. Tahap pengembangan ini mengarah pada perbaikan, baik perbaikan fisik maupun non fisik. Pengembangan dilakukan pada sektor transportasi, fasilitas, sosial ekonomi. Minimnya pemandu wisata serta kemampuan berbahasa asing mereka pun masih belum memadai. Hal seperti ini harus diperhatikan agar wisatawan tertarik untuk mengunjungi Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran.

Pengembangan obyek seperti ini dapat dilakukan dengan menggunakan identifikasi potensi daya tarik wisata menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunitis, Threat*). Analisis SWOT adalah suatu metode yang dapat mempertemukan seluruh aspek kekuatan, peluang, dan ancaman yang ada didalam obyek wisata yang terdapat di Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran Surakarta, sehingga dapat disusun strategi atau arah pengembangan daya tarik wisata di Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran Kota Surakarta.

1.7 Batasan Operasional

- a) Geografi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang alam yaitu mempelajari klasual ilmu bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan suatu wilayah (Bintarto, 1981).
- b) Pariwisata pada dasarnya suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan tujuan lainnya (Koen Meyers, 2009).
- c) Kepariwisata dalam arti sempit adalah lalu lintas orang orang yang meninggalkan kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain semata mata sebagai konsumsi dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dan pribadinya (Prof. Kurt Morgentroth, 1996).
- d) Industri pariwisata adalah rangkuman dari berbagai bidang usaha yang secara bersama sama menghasilkan produk produk dan service yang nantinya secara langsung akan dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanan (Damarji, 1996).
- e) Potensi wisata adalah segala macam bentuk sumber daya yang terdapat di suatu daerah tertentu yang bisa diramu dan dikembangkan menjadi suatu aneka atraksi wisata (Pendit, 1999)
- f) Obyek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sarana atau tujuan kunjungan wisatawan (UU RI No.10, 2009).
- g) Perkembangan sektor wisata adalah pembangunan yang dilakukan dengan menitikberatkan pada obyek obyek wisata (Wiwien, 2005).
- h) Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan perjalanannya di daerah tujuan (Suwantoro, 1997).